

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI KOPI  
MELALUI KELOMPOK GUYUB KOPI DAN KAKAO  
PACITAN  
(Studi Kasus Petani Kopi Wilayah Kabupaten Pacitan)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**WINARTININGSIH**  
**NIM. 210716136**

Pembimbing:

**MANSUR AZIS, Lc., M.S.I.**  
**NIDN. 2024068601**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2020**

## ABSTRAK

Winartiningsih, Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan (Studi Kasus Petani Kopi Wilayah Kabupaten Pacitan). Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah

**Kata kunci:** Pemberdayaan, strategi pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan petani kopi

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung. Pemberdayaan seharusnya dibutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat lokal untuk bergerak dan didorong menuju ke arah tujuan pemberdayaan. Namun dalam hal ini pemberdayaan pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan partisipasi masyarakat untuk lebih berkembang dan berdaya masih kurang, yaitu ditunjukkan dengan rendahnya respon masyarakat dengan adanya kelompok pemberdayaan yang sudah dibentuk, sehingga muncul permasalahan pada kurang efektifnya strategi pemberdayaan yang dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta keberhasilan pemberdayaannya melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

Penelitian pada skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggambarkan fenomena secara apa adanya dengan mencari data langsung di lapangan. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan kualitas SDM petani kopi dilakukan dengan lima langkah yaitu memotivasi petani, meningkatkan kesadaran dan pelatihan/penyuluhan, menanamkan rasa mandiri, pengelolaan sumber daya, serta membangun jaringan pemasaran. Faktor pendukung pemberdayaan yaitu motivasi tinggi, sumber daya baik, serta ilmu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan di antaranya *mindset* lama petani, keterbatasan akses bibit unggulan, serta lemahnya perhatian dari pemerintah. Keberhasilan pemberdayaannya di antaranya pengetahuan dan keterampilan petani meningkat, pendapatan meningkat, solidaritas petani, serta naiknya permintaan kopi.

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Winartiningsih	210716136	Ekonomi Syariah	Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan (Studi Kasus Petani Kopi Wilayah Kabupaten Pacitan)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 27 April 2020



Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Ennu Roudlotul Janah, M.Ag.  
NIP.197507162005012004

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing

Mansur Azis, Lc., M.S.I.  
NIDN. 2024068601

**IAIN**  
**PONOROGO**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Kelompok  
Guyub Kopi dan Kakao Pacitan (Studi Kasus Petani Kopi Wilayah  
Kabupaten Pacitan)

Nama : Winartiningsih

NIM : 201716136

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu  
syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang :  
**Ridho Rokhamah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP. 197412111999032002

Penguji I :  
**Unun Roudlotul Janah, M.Ag.**  
NIP. 197507162005012004

Penguji II :  
**Mansur Azis, Lc., M.S.I.**  
NIDN. 2024068601

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Mengesahkan,  
Dekan FEBI IAIN Ponorogo

**Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.**  
NIP. 197207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winartiningih

NIM : 210716136

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi/Tesis : Analisis Strategi pemberdayaan Petani kopi Melalui kelompok Guyub kopi dan kakao Pacitan (studi kasus petani kopi Wilayah kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2020

**IAIN**  
**PONOROGO**

Penulis



WINARTININGSIH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winartiningih  
NIM : 210716136  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi/Tesis : Analisis Strategi Pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyup kopi dan kakao Pacitan (Studi kasus Petani kopi Wilayah kabupaten Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 13 Juni 2020

Penulis,



(Winartiningih)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang dikenal sejak zaman dahulu, artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, terbukti nilai sumbangsih Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian masih berada pada ranking teratas. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Sementara itu, penambahan jumlah penduduk dunia, kenaikan pendapatan, dan perubahan preferensi konsumen telah menyebabkan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian terus meningkat. Oleh karena itu, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis saat ini dan di masa yang akan datang khususnya dari segi ekonomis.<sup>1</sup>

Umumnya, sektor pertanian Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu perkebunan besar baik milik negara maupun perusahaan swasta dan produksi petani rumah tangga secara tradisional. Perkebunan besar cenderung fokus pada komoditas ekspor seperti minyak sawit dan karet.

Sementara petani skala rumah tangga fokus pada komoditas untuk memasok konsumsi masyarakat lokal dan regional. Saat ini Indonesia adalah penghasil terbesar di dunia dari minyak sawit,

---

<sup>1</sup> Yanti Saleh, "Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango," *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1 No. 4 ISSN: 2338-4603 (April-Juni 2014), 219-224.

cengkeh, dan kayu manis. Penghasil terbesar kedua dari pala, karet alam, singkong, vanili, dan minyak kelapa. Penghasil terbesar ketiga dari beras dan kakao, penghasil kopi keempat terbesar, dan produsen tembakau terbesar kelima.<sup>2</sup> Menurut Sukino, dalam bukunya menyebutkan bahwa:

“Dalam sejarah Indonesia pernah mengalami masa kelam pada tahun 1993 yaitu ketika Indonesia mengalami kekurangan pangan. Dengan demikian merupakan pertanda bahwa pembangunan pertanian kurang baik karena fondasi yang kurang kuat sehingga bangunan tersebut dapat runtuh begitu saja. Sukino juga mengemukakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi lemahnya pertanian di Indonesia di antaranya pelaksanaan pasca panen, sarana dan prasarana yang kurang, pemilikan tanah, akses modal sulit, tingkat pendidikan rendah, penguasaan teknologi yang rendah, keterampilan rendah, dan sikap mental petani yang minder.”<sup>3</sup>

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Apabila sumber daya manusia memiliki motivasi tinggi untuk berkembang dan maju, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin membaik. Oleh karena itu, perlu diupayakan pemberdayaan (*empowerment*) petani untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.<sup>4</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan

---

<sup>2</sup>Wikipedia, “Pertanian dan Perkebunan di Indonesia,” dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian dan perkebunan di Indonesia#](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian_dan_perkebunan_di_Indonesia#), (diakses pada tanggal 5 November 2019, jam 08.26).

<sup>3</sup> Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 20.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 61.

tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.<sup>5</sup>

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat bukan hal yang sama sekali baru, tetapi sebagai strategi dalam pembangunan relatif belum terlalu lama dibicarakan. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri.<sup>6</sup>

Komoditas kopi merupakan salah satu hasil perkebunan yang termasuk komoditas ekspor penting dalam perekonomian Indonesia. Luas areal kopi di Indonesia 1,3 juta hektar nomor 2 di dunia setelah Brazilia (2,3 juta hektar) dengan produksi (721 ribu ton) berada di urutan ke 3 setelah Brazilia (2,1 juta ton) dan Vietnam (990 ribu ton). Dari areal 1,3 juta hektar terdiri dari kopi Robusta 1,2 juta hektar (92%) dan kopi Arabika 100 ribu hektar (8%). Sedangkan ekspor kopi Indonesia (329 ribu ton) menempati urutan ke-4

---

<sup>5</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 3.

<sup>6</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 1.

setelah Brazilia (1,4 juta ton), Vietnam (974 ribu ton), dan Columbia (574 juta ton).<sup>7</sup>

Meskipun dikatakan sebagai pengeksport kopi terbesar ke-4, namun pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat beberapa permasalahan terkait rendahnya produktivitas kopi nasional yang rendah yaitu sekitar 0,77 ton per hektare padahal potensi seharusnya mencapai 3 ton. Kementerian Pertanian mencatat ada sejumlah hal yang menjadi tantangan dalam pengembangan kopi nasional seperti kondisi tanaman yang tua dan rusak, populasi tanaman belum standar, pemeliharaan dan pengelolaan kebun yang belum intensif, sumber daya manusia dan kelembagaan petani yang masih lemah.<sup>8</sup>

Sedangkan permasalahan lain yang muncul dalam kegiatan pengembangan kopi khususnya di Jawa Timur mencakup teknik budidaya tidak optimal, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) masih kurang, dan belum seluruhnya menggunakan klon-klon unggul anjuran. Guna meningkatkan kembali produktivitas kopi di Jawa Timur, maka pada tahun 2006 telah dilaksanakan kegiatan pengembangan dan rehabilitasi kopi yang realisasinya bertujuan untuk pemeliharaan dan penggantian tanaman yang tua dan rusak sehingga dapat meningkatkan produktivitas petani di Jawa Timur.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tim Redaksi, *Majalah Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur: Dinamika Perkebunan* (Surabaya, No. 04 Tahun II/2009), 9.

<sup>8</sup> Juli Etha Ramaida, "Produktivitas Kebun Kopi Indonesia Masih Rendah", dalam <https://m.bisnis.com/amp/read/20190312/99/898582/produktivitas-kebun-kopi-indonesia-masih-rendah>, (diakses pada tanggal 16 April 2020, jam 19.37).

<sup>9</sup> Soetrisno, dkk, *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta: Sebuah Perspektif Ekonomi* (Malang: Intimedia, 2017), 62.

Salah satu daerah penghasil kopi terbaik di Jawa Timur adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah Selatan Barat Daya. Kabupaten Pacitan terletak di antara 110° 55'-111° 25' Bujur Timur dan 7° 55'- 8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km<sup>2</sup> atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85 %, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.<sup>10</sup>

Tabel 1.1 Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pacitan (hektar), tahun 2017<sup>11</sup>

No	Kecamatan/ <i>Subdistrict</i>	Kopi/ <i>Coffee</i>	Cacao/ <i>Cocoa</i>	Cengkeh/ <i>Clove</i>	Kelapa/ <i>Coconut</i>
1	Donorojo	4	-	32	1.980
2	Punung	14	74	137	2.082
3	Pringkuku	13	36	156	2.418
4	Pacitan	13	38	34	2.100
5	Kebonagung	256	1.165	1.124	2.838
6	Arjosari	67	78	453	1.727
7	Nawangan	707	167	1.403	570
8	Bandar	535	0	930	456
9	Tegalombo	146	155	711	1.391
10	Tulakan	127	1.550	1.230	3.025
11	Ngadirojo	149	1.155	1.035	2.580

<sup>10</sup> Tim Redaksi Pacitan News, "Geografi Pacitan," dalam <https://pacitannews.com/g-e-o-g-r-a-f-i-pacitan/>, (diakses pada tanggal 20 Mei 2019, jam 20.53).

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, "Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pacitan," dalam <http://pacitankab.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html#subjekViewTab3>, (diakses pada tanggal 25 Februari 2020, jam 05.29).

No	Kecamatan/ <i>Subdistrict</i>	Kopi/ <i>Coffee</i>	Cacao/ <i>Cocoa</i>	Cengkeh/ <i>Clove</i>	Kelapa/ <i>Coconut</i>
12	Sudimoro	90	1.141	900	2.363
Total		2.121	5.559	8.145	23.510
Luas lahan perkebunan keseluruhan		40.008,75			

Berdasarkan data di atas luas lahan di Kabupaten Pacitan kurang lebih 29% adalah lahan perkebunan, dengan 5,3% perkebunan kopi dan 13,89% perkebunan kakao yang menempati urutan terbesar ketiga dan keempat setelah lahan perkebunan kelapa dan cengkeh. Potensi lahan ini merupakan lahan subur yang sudah menjadi perkebunan sejak dahulu hingga sekarang.

Adanya potensi lahan perkebunan yang baik sayangnya tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan yang luas untuk mengolah dan mengembangkan sumber daya yang ada. Utamanya untuk komoditas kopi dan kakao dibutuhkan petani yang kompeten di bidangnya demi memperoleh hasil yang memuaskan. Keterbatasan ilmu pengetahuan para petani kopi ini tak lain karena rendahnya tingkat pendidikan.

Tabel 1.2 Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Pacitan, tahun 2017<sup>12</sup>

No	Jenjang Pendidikan <i>Educational Level</i>	APM <i>Net Enrollment Rate</i>	APK <i>Gross Enrollment Rate</i>
1	SD/MI/ <i>Elementary School</i>	96,93	105,67

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, "Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Pacitan, tahun 2017," dalam <http://pacitankab.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab4>, (diakses pada tanggal 25 Februari 2020, jam 20.05).

No	Jenjang Pendidikan <i>Educational Level</i>	APM <i>Net Enrollment Rate</i>	APK <i>Gross Enrollment Rate</i>
2	SMP/MTs/ <i>Junior High School</i>	80,70	92,84
3	SMA/SMK/MA/ <i>Senior High School</i>	66,21	79,51

Berdasarkan data di atas dalam survei Sosial Ekonomi Nasional Kor, Maret 2017, menggambarkan bahwa angka partisipasi pada pendidikan formal tingkat sekolah dasar dengan Angka Partisipasi Murni (APM) 96,93 dan Angka Partisipasi Kasar 105,67. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal pendidikan formal paling tinggi adalah pada jenjang sekolah dasar/ sederajat. Artinya bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Pacitan masih tergolong rendah dengan partisipasi tingkat pendidikan terbanyak pada tingkat sekolah dasar/ sederajat.

Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga pilihan satu-satunya bagi masyarakat adalah mengolah lahan pertanian yang dimiliki berdasarkan komoditas yang diolah masing-masing salah satunya yaitu komoditas kopi.

Selain pada keterbatasan ilmu pengetahuan para petani dalam mengembangkan komoditas kopi dan kakao di Pacitan, kurangnya motivasi untuk berkembang dari masyarakat itu sendiri juga menjadi permasalahan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk itu dibentuklah kelompok

tani khusus bagi petani kopi di Pacitan yaitu kelompok Guyub Kopi dan Kakao.<sup>13</sup>

Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan merupakan suatu paguyuban petani kopi Pacitan dengan tujuan meningkatkan produksi kopi dengan cara pemberdayaan dan pelatihan kepada petani kopi yang ada di Pacitan. Berdirinya kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan mampu menumbuhkan kembali semangat para petani kopi untuk terus menekuni perkebunan kopi yang sebagian besar sudah dikelola petani sejak dahulu. Dengan adanya kelompok ini, para petani kopi diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, mulai dari cara budidaya kopi, panen, pengolahan, serta pemasaran kopi baik di dalam kota maupun luar kota.<sup>14</sup>

Saat ini Kelompok Guyub Kopi dan Kakao sedang mengembangkan empat jenis kopi unggulan yang ada, yaitu Robusta, Arabika, Liberika, dan Excelsa, tersebar di berbagai wilayah di Pacitan. Total, saat ini Guyub Kopi dan Kakao memiliki 19 himpunan petani yang menjadi rekanan. Tersebar di tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, Kebonagung, Arjosari, Bandar, dan Kecamatan Nawangan.<sup>15</sup>

Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan dan

---

<sup>13</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 10 April 2020

<sup>14</sup> Eko Suryo Putro, *Wawancara*, 03 Januari 2020

<sup>15</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

kemandirian serta menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.<sup>16</sup>

Pemberdayaan pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan mulanya dilakukan dengan strategi mendatangi langsung masing-masing petani kopi dan memberikan pengarahan. Namun strategi ini kurang efektif karena petani merasa sudah bisa mengelola tanaman kopi sendiri berdasarkan pengalamannya serta kurang peduli dengan adanya tujuan pemberdayaan yang ditawarkan.<sup>17</sup>

Hal ini kembali ditegaskan oleh salah satu petani kopi Desa Gembuk bernama Sujatmiko bahwa kopi ditangannya sudah dapat dikelola dengan baik.<sup>18</sup> Akan tetapi dalam praktik dan pantauan yang dilakukan kelompok Guyub Kopi dan Kakao ini teknik budidaya tanaman kopi masih belum optimal mulai dari penanaman, pemupukan, pemangkasan, pemetikan hingga penjemuran.<sup>19</sup>

Dalam teori pemberdayaan seharusnya pemberdayaan masyarakat dibutuhkan partisipasi penuh dari masyarakat lokal untuk bergerak dan didorong menuju ke arah tujuan pemberdayaan yang direncanakan. Namun dalam hal ini pemberdayaan pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan partisipasi masyarakat untuk lebih berkembang dan berdaya masih kurang, yaitu ditunjukkan dengan rendahnya respon masyarakat dengan adanya kelompok pemberdayaan yang sudah dibentuk,

---

<sup>16</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 45.

<sup>17</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>18</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 10 April 2020

<sup>19</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

sehingga muncul permasalahan pada strategi pemberdayaan yang digunakan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan sebelumnya kurang efektif dan kurang menarik sehingga respon masyarakat pun masih rendah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Strategi Pemberdayaan Petani Kopi melalui Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan (Studi Kasus Petani Kopi Wilayah Kabupaten Pacitan)”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka pokok rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui keberhasilan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat yang merupakan aspek penting dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu sebagai salah satu sumbangan ilmu pengetahuan bagi jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam agar dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi masyarakat

Bagi kalangan masyarakat awam, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dijadikan bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui mengenai strategi pemberdayaan dalam masyarakat.

#### b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang pemberdayaan ekonomi yang berkaitan langsung dengan masyarakat sebagai bukti nyata pelaku perekonomian.

#### c. Bagi Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi kelompok yang bersangkutan untuk terus meningkatkan visi dan misi yang dibangun sejak awal untuk mengembangkan dan membangun pertanian kopi sebagai komoditas yang banyak disegani masyarakat.

## E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka pembahasannya akan disusun secara sistematis sesuai dengan urutan dari permasalahan yang ada antara lain:

Bab satu merupakan gambaran untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori, memaparkan tinjauan teoritis yang membahas tentang konsep strategi pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari pengertian strategi, pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan, prinsip pemberdayaan, strategi pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, serta indikator keberhasilan pemberdayaan.

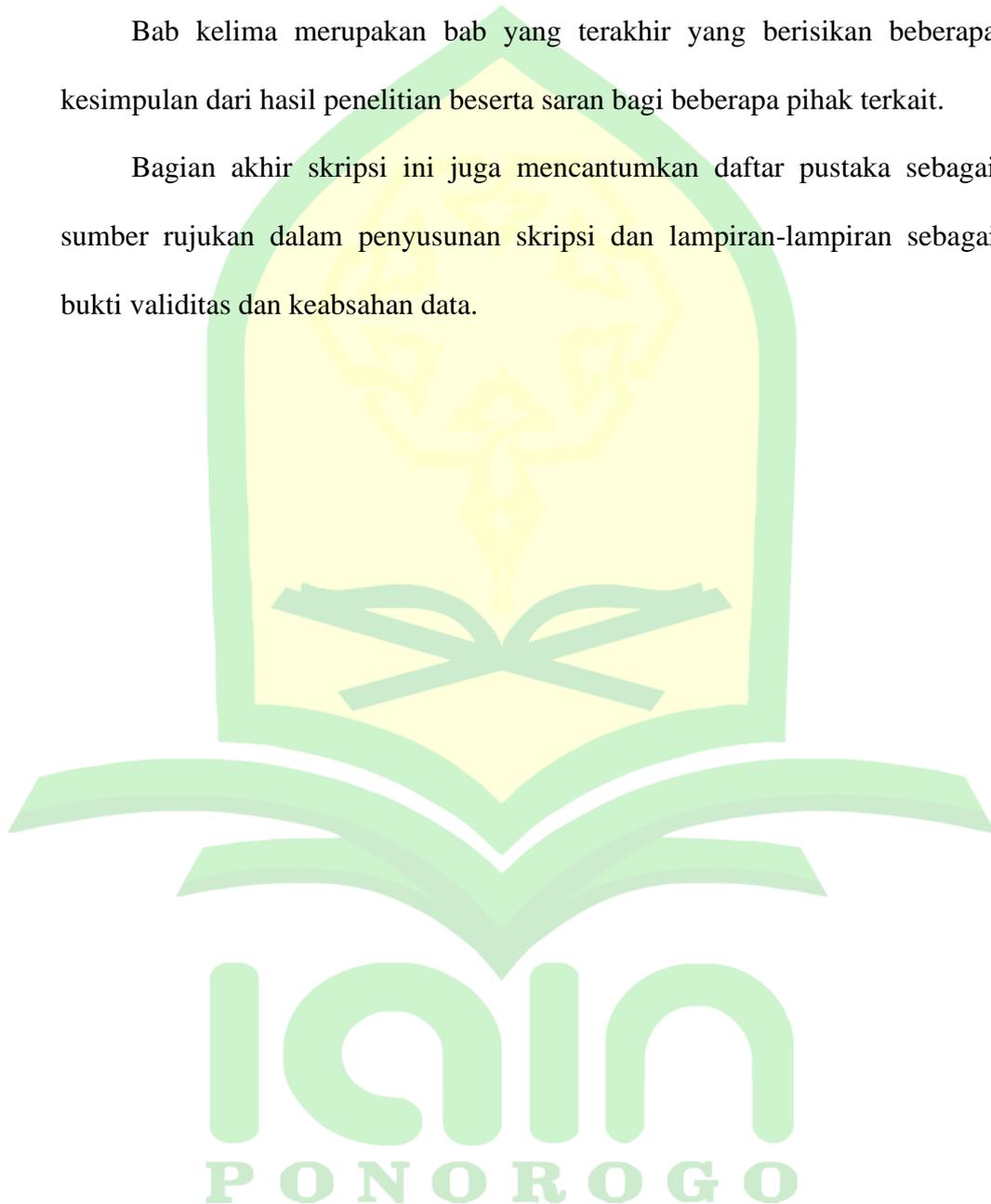
Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, yaitu memaparkan secara lengkap setiap langkah penelitian yang dilakukan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan analisa data hasil penelitian, yang didalamnya meliputi: gambaran umum mengenai kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, analisis strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, analisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan petani kopi melalui kelompok

Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, serta analisis keberhasilan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao di wilayah Kabupaten Pacitan.

Bab kelima merupakan bab yang terakhir yang berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian beserta saran bagi beberapa pihak terkait.

Bagian akhir skripsi ini juga mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber rujukan dalam penyusunan skripsi dan lampiran-lampiran sebagai bukti validitas dan keabsahan data.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani “*strategos*” yang berasal dari kata “*stratos*” yang berarti militer, “*ag*” yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Namun sejak tahun 50-an berkembang teori manajemen strategi, kemudian berkembang dengan penekanan kepada integritas fungsional atau perpaduan fungsi produksi, pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*”. *Stratus* artinya militer dan *ag* artinya memimpin, yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang.<sup>2</sup>

Menurut Winardi, sebuah strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan pokok sesuai organisasi, kebijakan-kebijakan, dan tahapan-tahapan kegiatan ke dalam suatu keseluruhan yang bersifat kohesif. Strategi juga diartikan sebagai suatu kelompok keputusan tentang

---

<sup>1</sup> Sukino, *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 121.

<sup>2</sup> Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 16.

tujuan-tujuan apa yang akan diupayakan pencapaiannya, tindakan-tindakan apa yang perlu dilakukan, dan bagaimana cara memanfaatkan sumber-sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu keputusan atau rencana yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2. Konsep pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*” jadi *empowering* artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu *attention*: lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya. Dengan demikian pemberdayaan diartikan sebagai suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya sudah ada. Dimulai dari status kurang berdaya menjadi lebih berdaya, sehingga lebih bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sedangkan pemberdayaan sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki

---

<sup>3</sup> Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), 108.

<sup>4</sup> Sukino, *Membangun Pertanian*, 61.

mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas).<sup>5</sup> Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>6</sup>

Menurut Sumaryo, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri.<sup>7</sup>

Secara sosiologis pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian *power* kepada yang *powerless*, karena dengan memiliki *power* mereka yang terhimpit dalam ketidakberdayaan akan dapat melaksanakan proses aktualisasi-eksistensi dirinya. Secara struktur, manusia memang perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan eksistensinya, karena

---

<sup>5</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 61.

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 59-60.

<sup>7</sup> Sumaryo Gitosaputro, dkk, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 56.

aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia.<sup>8</sup> Dengan diberikannya kesempatan yang luas untuk berbuat lebih dengan kemampuan diri sendiri, maka manusia akan tergerak untuk lebih maju dan berdaya sesuai *passion* masing-masing.

### 3. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Jamasi mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud data dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.<sup>9</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Selain itu tujuan pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Tujuan pemberdayaan tersebut mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain dalam arti:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD Press, 2016), 55.

<sup>9</sup> Owin Jamasy, *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: Belantika, 2004), 115.

<sup>10</sup> Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat*, 28.

- a. Perbaiki ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- b. Perbaiki kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.
- d. Terjaminnya keamanan.
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya.<sup>11</sup>

Mengacu pada konsep di atas, maka tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Perbaiki pendidikan (*better education*)

Dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat; tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

---

<sup>11</sup> Aprilia Theresia, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), 150.

<sup>12</sup>Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat*, 111-112.

b. Perbaiki aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran, dan sebagainya.

c. Perbaiki tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik pula.

d. Perbaiki kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.

e. Perbaiki usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

f. Perbaiki pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

g. Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

h. Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

i. Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

4. Prinsip pemberdayaan masyarakat

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Menurut Totok dan Poerwoko, terkait dengan pergeseran kebijakan pembangunan pertanian dari peningkatan produktivitas usaha tani ke arah pengembangan agribisnis, dan di lain pihak seiring dengan terjadinya perubahan sistem desentralisasi pemerintahan di Indonesia, telah muncul pemikiran tentang prinsip-prinsip:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid., 108-109.

- a. Kesukarelaan, artinya keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan tidak boleh berlangsung karena adanya pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya.
- b. Otonom, yaitu kemampuannya untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan yang lain.
- c. Keswadayaan, yaitu kemampuannya untuk merumuskan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar.
- d. Partisipatif, yaitu keterlibatan semua *stakeholders* sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya.
- e. Egaliter, yang menempatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada yang merasa direndahkan.
- f. Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan di antara sesama *stakeholders*.
- g. Keterbukaan, yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan.

- h. Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme.
  - i. Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun.
  - j. Desentralisasi, yang memberi kewenangan kepada setiap daerah (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumber daya pertanian bagi sebesar-besar kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.
5. Strategi pemberdayaan masyarakat

Menurut Suharto, proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.<sup>14</sup>

Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

---

<sup>14</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, 66.

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), yaitu:<sup>15</sup>

- a. Aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*Large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri untuk memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Dalam pengamatannya, Totok dan Poerwoko mengemukakan adanya lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yaitu:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid., 66-67.

a. Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

---

<sup>16</sup>Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat*, 170-171.

c. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumber daya

Untuk memobilisasi sumber daya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun

dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Menurut Sukino, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memberdayakan masyarakat tani, diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

a. Pemberdayaan yang demokrasi

Pembangunan dan pemberdayaan akan berjalan baik apabila ditumbuhkan dengan adanya demokrasi yang subur. Demokrasi dalam masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah musyawarah, artinya bahwa pembangunan dan pemberdayaan tersebut dapat diputuskan oleh masyarakat sendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Aspirasi yang ada di masyarakat akan lebih diutamakan demi terciptanya keberhasilan pemberdayaan yang akan dilakukan.

b. Pemberdayaan partisipatif

Pemberdayaan yang berpartisipasi artinya pemberdayaan merupakan kepentingan masyarakat yang dilandasi konsep bahwa pembangunan itu dari masyarakat petani, oleh masyarakat petani, dan untuk masyarakat petani. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat tersebut baik mulai dari, mengidentifikasi masalah, perencanaan pembangunan, pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasi.

---

<sup>17</sup> Sukino, *Membangun Pertanian*, 62.

c. Memberikan otonomi yang seluas-luasnya.

Pemberian otonomi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat petani, artinya bahwa keputusan pembangunan merupakan hal dan wewenang masyarakat tani. Campur tangan pemerintah dalam hal ini tidak boleh mencampuri urusan yang lebih dalam, apalagi masuk di dalamnya. Namun juga tidak boleh terlalu jauh terhadap masyarakat sehingga kemandirian masyarakat dapat diperkokoh.

6. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan

Menurut Soekidjo, faktor pendukung suatu pemberdayaan masyarakat diantaranya:<sup>18</sup>

a. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, pengharapan dan penghormatan. Motivasi adalah sesuatu apa yang membuat seseorang bertindak.

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui perundang-undangan, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan menteri dan pejabat pemerintah, dan sebagainya adalah merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

---

<sup>18</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9.

Fatah menyebutkan adanya kendala dalam produktivitas pertanian yaitu:<sup>19</sup>

- a. Lemahnya program penyuluhan pertanian sehingga tidak mampu mencapai targetnya para petani miskin,
- b. Terbatasnya pasar yang kompetitif untuk input produksi seperti benih yang bermutu dan pupuk,
- c. Terbatasnya pelayanan di sektor dan pedesaan, menyangkut pelayanan keuangan, perbankan, permodalan, dan teknologi pedesaan,
- d. Lemahnya pasar produk pertanian.

Fatah juga menambahkan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi petani meliputi; pengetahuan, motivasi, sumber daya, wawasan, dan kekuasaan. Serta petani yang berkompeten merupakan syarat penting bagi keberhasilan pembangunan pertanian dan tujuan penyuluhan adalah meningkatkan kompetensi tersebut.<sup>20</sup> Selanjutnya Fatah juga berpendapat mengenai kendala pemberdayaan petani dapat mencakup dalam hal; pergeseran tenaga kerja di pedesaan, struktur pemilikan dan pengusaha lahan dan pengembangan tata guna lahan.<sup>21</sup>

#### 7. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat

Kartasmita mengemukakan bahwa untuk mengetahui seberapa jauh pemberdayaan masyarakat telah berhasil, perlu ada pemantauan dan penetapan sasaran, sejauh mungkin yang dapat diukur untuk dapat

---

<sup>19</sup> Luthfi Fattah, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan* (Kalimantan Selatan: Pustaka Benua, 2006), 157.

<sup>20</sup>Ibid., 261.

<sup>21</sup>Ibid., 431.

dibandingkan.<sup>22</sup> Dalam hal ini pemantauan dapat dilakukan secara langsung terhadap masyarakat agar dapat diketahui segera sejauh mana keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Keberhasilan suatu program perencanaan pemberdayaan masyarakat tidak hanya tergantung pada kualifikasi atau program yang diberikan dalam pemberdayaan masyarakat saja, tetapi juga sangat tergantung pada kondisi faktor lain. Di antaranya, sistem sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, penerimaan atau respon dari masyarakat penerima, peran aktif dan keikutsertaan masyarakat, serta dorongan pribadi dari masing-masing masyarakat yang bersangkutan.<sup>23</sup>

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan itu diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan. Shlucer, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis,

---

<sup>22</sup>Ibid., 290.

<sup>23</sup>Totok dan Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat*, 248-249.

<sup>24</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, 63-65.

bioskop, rumah ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

- b. Kemampuan membeli komoditas “kecil”: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas “besar”: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, televisi, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, pion tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditanam, memperoleh kredit usaha, dan lain-lain.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak,

- mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki tanah, rumah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara mandiri atau terpisah dari pasangannya.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat juga dapat diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Berkurangnya penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

---

<sup>25</sup> Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah*, 60-61.

- c. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan di lingkungannya.
- d. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif, permodalan, rapinya sistem administrasi, serta luasnya interaksi kelompok lain di dalam masyarakat.
- e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan ditandai oleh kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasar.

## **B. Kajian Pustaka**

Beberapa karya penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zakaria, Pingkan Aditiawati, dan Mia Rosmiati dengan judul “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus Pada Petani Kopi Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat)”. Hasil penelitiannya bahwa ada tiga strategi yang sangat penting dalam mengembangkan usaha tani kopi yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani, dan pemberdayaan kelompok tani untuk lebih meningkatkan usahanya. Strategi-strategi tersebut dapat diterapkan secara bersamaan karena masing-masing strategi saling memiliki keterkaitan satu

dengan yang lainnya.<sup>26</sup> Perbedaan antara penelitian Ahmad Zakaria dkk membahas mengenai strategi pengembangan dan pemberdayaan dalam usaha tani kopi Arabika. Sedangkan peneliti membahas mengenai pemberdayaan petani kopi secara umum dan tidak terbatas pada jenis kopi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Sumarti, Rokhani, dan Sriwulan Ferindian Falatehan dengan judul “Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun”. Hasilnya bahwa strategi pemberdayaan petani kopi muda ada dua komponen yaitu faktor penggerak dan pelancar. Faktor penggerak meliputi: perubahan sistem ekonomi non pasar menjadi pasar, perubahan sistem patron klien menjadi pasar; membuka akses alat pengolahan kopi, membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis, menempatkan petani muda kopi sebagai subyek yang dinamis dalam membangun karakter kepemimpinan dan juga kewirausahaan. Faktor pelancar meliputi: membangun kolektivitas, mengorganisir petani muda kopi dengan memperkuat modal sosial, melindungi basis sumberdaya air dan lahan dengan menerapkan *good agricultural practices (GAP)*, diversifikasi mata pencaharian, membuka akses pasar, penyuluhan dan pendampingan usaha kopi berbasis informasi dan teknologi.<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Sumarti dkk membahas mengenai strategi pemberdayaan pada petani kopi usia muda. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>26</sup>Ahmad Zakaria, dkk, “Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi di Desa Suntejaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat,)” *Jurnal Sositologi*, Vol. 16 No.3 (Desember 2017), 325-339.

<sup>27</sup>Titik Sumarti, dkk, “Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun,” *Jurnal Penyuluhan*, Vol.13 No.1 (Maret 2017), 31-39.

peneliti membahas mengenai strategi pemberdayaan petani kopi semua umur dan tidak terbatas pada usia muda saja. Perbedaan lain yaitu tempat dan waktu pelaksanaan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamillah dengan judul “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Tempe di RT 04 RW 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan”. Hasil penelitiannya adalah: bahwa pemilik pembuatan tempe berperan penting dalam proses pemberdayaan terhadap para pegawai pembuatan tempe. Para pegawai diberikan ilmu dan keterampilan dalam pembuatan tempe yang baik dan tahan lama. Para pegawai yang tadinya tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap tidak lagi kebingungan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Para pegawai mendapatkan upah atau penghasilan sehingga tingkat perekonomian mereka bertambah.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian Jamillah membahas mengenai pemberdayaan masyarakat pada pengembangan pembuatan tempe. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat pada petani kopi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Ferianti yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani Sumbersari di Dusun Sumbersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)”. Hasilnya bahwa pemberdayaan dilakukan dengan melaksanakan

---

<sup>28</sup>Jamillah, “Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Tempe di RT 04 RW 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan,” *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 69.

program-program kelompok tani binaan dari Dinas Pertanian serta bantuan dari petugas Penyuluh Pertanian Lapangan Kabupaten Pringsewu. Anggota kelompok tani lebih berdaya karena adanya pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan oleh petugas PPL melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan. Meskipun dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani masih terdapat faktor penghambat internal dan eksternal, tetapi dapat diatasi dengan inovasi pengurus kelompok tani dan bantuan pemerintah. Dengan demikian, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani di Kelompok Tani Sumpersari dapat dikatakan berhasil, para anggota mengaku terdapat peningkatan produktivitas padi dari sebelum bergabung dalam kelompok tani tersebut.<sup>29</sup> Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ira Ferianti membahas mengenai pemberdayaan pada masyarakat petani padi, sedangkan peneliti membahas mengenai pemberdayaan pada petani kopi. Selain itu dalam penelitian Ira Ferianti hanya membahas mengenai faktor penghambat pemberdayaan, sedangkan peneliti membahas faktor penghambat maupun faktor pendukung pemberdayaan masyarakat petani. Perbedaan lain adalah pada tempat dan waktu penelitian.



---

<sup>29</sup>Ira Ferianti, "Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)," *Skripsi* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018), 106.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggali secara luas tentang strategi pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang berada di wilayah Kabupaten Pacitan.

##### 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju, dan *story*.<sup>2</sup>

Pendekatan kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 3.

<sup>2</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 35.

menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat atau narasi.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pemberdayaan terutama strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan terhadap para petani kopi wilayah Kabupaten Pacitan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini tepatnya berada di wilayah Kabupaten Pacitan, tersebar di tujuh kecamatan dalam lingkup petani kopi yang menjadi anggota binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, yaitu Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, Kebonagung, Arjosari, Bandar, dan Kecamatan Nawangan. Pemilihan tempat ini didasar beberapa hal, antara lain:

1. Belum pernah ada yang meneliti tentang topik pemberdayaan petani kopi di lokasi ini, sehingga penelitian ini termasuk penelitian pertama kali.
2. Tempatnya belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas sehingga diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah eksistensinya.

---

<sup>3</sup>Ibid., 35.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, data penelitian yang dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Gambaran umum mengenai latar belakang kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.
- b. Data tentang strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi yang dilakukan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan terhadap petani kopi di Kabupaten Pacitan.
- c. Data tentang faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan petani kopi dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao di kabupaten Pacitan.
- d. Data tentang keberhasilan pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh kelompok Guyub Kopi dan Kakao di Kabupaten Pacitan.

### 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara langsung diambil dan dihimpun oleh peneliti.<sup>4</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dari pendiri awal kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan beserta rekan-rekannya dan anggota petani binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

---

<sup>4</sup> Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002), 24.

Selain itu sumber data dalam peneliiian ini juga dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari obyek penelitiannya. Biasanya diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>5</sup> Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari dokumentasi-dokumentasi dalam berita Pacitan.com, majalah publikasi jatim, dan website resmi lain yang dipublikasi secara online.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada pendiri kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan serta para petani binaan yang tergabung dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

##### **2. Observasi**

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran *riil* suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti

---

<sup>5</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 133.

perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.<sup>7</sup>

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi pada gedung pertemuan Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan di Kelurahan Arjowinangun Pacitan. Observasi juga dilakukan di desa-desa yang tersebar di Kabupaten Pacitan yang sebagian besar masyarakatnya tergabung dalam kelompok tani kopi dan kakao yaitu tersebar di tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Tulakan, Kebonagung, Arjosari, Bandar, dan Kecamatan Nawangan.

### 3. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan metode penggalan data dengan mengumpulkan fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi, yaitu berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya yang tersimpan di pemerintah, server, *website*, dan lain-lain. Data jenis ini mempunyai sifat utama tak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi di masa silam.<sup>8</sup> Data yang diperoleh dari studi dokumen adalah data dari BPS Pacitan, Majalah Disbun Propinsi Jawa Timur, dan situs web resmi Pacitan diantaranya Halo Pacitan, Pacitan News, Berita Pacitan, dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 32.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 33.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Pengumpulan data (*data collection*)

Mengumpulkan semua data yang diperoleh peneliti dari sumber data yang dilakukan sebelumnya dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen.

### 2. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data yang artinya merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan reduksi data meliputi: (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3) meneusuri tema, (4) membuat gugus-gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.<sup>9</sup>

### 3. Penyajian data (*data display*)

Setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan demikian maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan informasi apa yang diperlukan selanjutnya.<sup>10</sup>

### 4. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini

---

<sup>9</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian*, 152.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 249.

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang terus setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif inidisajikan dalam bentuk deskriptif naratif dengan berpedoman pada kajian penelitian.<sup>11</sup>

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif seringkali hasil analisisnya diragukan dan dipertanyakan hasilnya karena tidak seakurat penelitian kuantitatif yang berupa data numerik. Untuk itu diperlukan uji keabsahan dan valid tidaknya data penelitian kualitatif. Untuk menguji keabsahan data dan valid tidaknya data maka peneliti menggunakan metode triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi/data dengan cara/metode yang berbeda. Dalam hal ini peneli membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan petani kopi dan pengurus kelompok Guyub Kopi dan Kakao dengan hasil observasi mengenai data lokasi peani binaan kelompok saat ini.
2. Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran data/informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda. Selain memanfaatkan data dari wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan data dari studi dokumen yang bersumber dari media berita *online*, majalah

---

<sup>11</sup>Ibid., 345.

<sup>12</sup>Ibid., 146.

publikasi, sera web resmi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan mengenai data gambaran umum kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, luas lahan pertanian/perkebunan, dan sebagainya.



## BAB IV

### DATA DAN ANALISA DATA

#### A. Gambaran Umum Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

##### 1. Sejarah kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Sejarah kopi di Pacitan mencatat bahwa Kota Pacitan pernah menjadi lumbung kopi bagi para penjajah Belanda sekitar tahun 1811. Saat itu orang-orang Belanda datang ke Pacitan hanya untuk menjajah tanah dan bermaksud untuk menanaminya kopi. Penjajah Belanda menanyai orang-orang barangsiapa yang bisa menanam kopi sehari sebanyak dua ratus batang maka akan dijadikan bupati dan menjadi orang kepercayaan. Hingga ditemukan satu orang sebagai bupati dan menjamin bahwa rakyatnya akan menanam dua ratus batang kopi perhari yaitu bernama Poncogomo.<sup>1</sup> Hal inilah yang menjadikan motivasi para pendiri kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan untuk berusaha bersama dalam mengembangkan dan membangun petani kopi menjadi lebih baik. Dibentuknya kelompok ini dianggap sebagai wujud kepedulian terhadap tanah kelahiran yang ternyata memiliki potensi.

Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan merupakan suatu kelompok paguyuban pecinta kopi yang didirikan oleh tiga tokoh bernama Bapak Ichsan Basuki, Eko Suryo, dan Bapak Aan pada bulan Agustus tahun 2017. Kelompok ini dibentuk atas dasar rasa kekeluargaan bagi sesama pecinta kopi dan berjuang bersama untuk meningkatkan dan

---

<sup>1</sup> Qomaruddin Sartono, dkk, *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya* (Pacitan: Pustaka, 2005), 30.

mengembangkan potensi kopi Pacitan. Kopi Pacitan sudah ada sejak zaman Belanda dan pada saat ini kopi Pacitan merupakan jenis kopi terbaik yaitu Liberika yang hanya ada di wilayah tertentu, salah satunya yaitu di wilayah Kabupaten Pacitan ini.<sup>2</sup>

## 2. Tujuan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Adapun tujuan dibentuk kelompok ini adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Meningkatkan kualitas perkebunan kopi masyarakat.
- b. Menjamin dan meningkatkan pengolahan kopi yang berkualitas baik sebelum, pra dan pasca panen.
- c. Membuat lapangan kerja baru yang dirangsang melalui percontohan.
- d. Sebagai wujud sikap melestarikan kearifan budaya lokal dan mengajak generasi muda untuk kembali mengolah lahan tidur dan kembali bertani.
- e. Menjadikan Pacitan sebagai basis sentra kopi di Jawa Timur dengan tujuan lokal maupun ekspor serta menjaga dan meningkatkan keberlangsungan pasukan kopi.
- f. Wahana promosi daerah dan wisata agrobisnis.

Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan hingga saat ini hanya fokus kepada satu komoditas saja yaitu pada tanaman kopi, karena untuk kakao masih tergolong rendah dan kesulitan juga bagi petani untuk mengembangkannya mengingat sebagian besar sudah menjadi petani kopi sejak dahulu. Selain dalam hal pemberdayaan petani mengenai pra

---

<sup>2</sup> Ihsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>3</sup> Eko Suryo Putro, *Wawancara*, 10 April 2020

maupun pasca panen, kelompok ini juga memiliki target untuk mengolah dan memasarkan produk hasil pertanian yang dikelola sendiri oleh bagian produksi dan pemasaran.<sup>4</sup>

Program kerja utama dalam kelompok ini adalah menciptakan dan meningkatkan kemampuan petani kopi untuk menghasilkan kopi berkualitas mulai dari edukasi pemilihan dan pengembangan bibit unggul, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, hingga pemetikan dan penjemuran.

### 3. Struktur organisasi Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Adapun struktur organisasi kepengurusan dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan sebagai berikut:<sup>5</sup>

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

No	Jabatan	Nama Anggota
1	Ketua	Eko Suryo Putro, S.Ip.
2	Sekretaris	Nyoto Purwanto
3	Bendahara	Rinanto Dwi Hantoro, S.H.
4	Bagian Marketing	Abdurrahman
5	Bagian Litbang	Nurhadi
6	Bagian Humas	Thesnarresma Rizky Poetra Haykel Muhammad
7	Bagian Produksi	Ichsan Basuki Sujatmiko Dimi
8	Bagian Pembelian Panen	Mardi Utomo Harry, Suroto

<sup>4</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>5</sup> Eko Suryo Putro, *Wawancara*, 10 April 2020

#### 4. Anggota Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Petani kopi binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao saat ini tersebar dalam tujuh kecamatan dan beberapa desa sebagai berikut:<sup>6</sup>

Tabel 4.2 Persebaran Petani Binaan Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

No	Nama Kecamatan	Nama Desa
1	Sudimoro	Wora-wari
2	Ngadirojo	Jetis Wetan, Jetis Lor
3	Tulakan	Wonoanti, Kali Kuning, Losari
4	Kebonagung	Gembuk, Wora-wari, Ketro, Sanggrahan, Sooko
5	Arjosari	Temon
6	Nawangan	Penggung, Taman Sari, Jetis
7	Bandar	Jeruk, Gondang



<sup>6</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

## **B. Strategi Pemberdayaan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Petani Kopi melalui Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan**

Salah satu penghambat majunya peradaban serta kesejahteraan masyarakat petani adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Disamping itu potensi sumber daya alam tersedia melimpah ruah namun tidak diiringi pula dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama sehingga diperlukan tindakan langsung bagi para pelaku pemberdayaan khususnya untuk masyarakat petani di daerah pedesaan yang subur.

Seperti halnya para petani kopi di Kabupaten Pacitan, kegiatan pertanian hanya mengandalkan kebiasaan dan metode lama dengan anggapan “yang penting saya panen, yang penting laku dijual”. Sehingga tidak ada keinginan untuk meningkatkan hasil lebih atau berbuat lebih.<sup>7</sup> Untuk mengatasi hal tersebut maka anggota kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani kopi dilakukan dengan langkah sebagai berikut.<sup>8</sup>

### **1. Motivasi**

Langkah awal dalam pelaksanaan pemberdayaan yaitu dilakukan dengan menumbuhkan motivasi dari dalam diri para petani kopi. Keadaan awal para petani adalah tidak memiliki keinginan untuk berkembang dan meningkatkan hasil produktivias kopi karena menurut mereka hasil bagaimana pun akan tetap laku. Anggota kelompok Guyub

---

<sup>7</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>8</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

Kopi dan Kakao mendatangi satu per satu petani kopi di beberapa wilayah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ichsan bahwa beliau dan rekan Guyub Kopi dan Kakao mendatangi Bapak Sujamtiko selaku salah satu petani kopi Desa Gembuk pada tahun 2018 pertengahan, kemudian menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas hasil kopi yang merupakan komoditas ekspor penting bagi negara. Selain itu, kelompok ini juga menyampaikan bahwa akan membeli kopi yang petani tanam dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pasaran asalkan kopi harus berkualitas dilihat dari mulai penanaman hingga panen. Hal inilah yang kemudian mendorong motivasi para petani kopi untuk berkembang ke arah pemberdayaan.

## 2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya produktivitas yang tinggi, para petani diajak untuk menyaksikan dan mencicipi beberapa sampel hasil panen kopi dan rasa dari kopi yang berkualitas dari anggota kelompok Guyub Kopi dan Kakao. Sejak saat itu para petani barulah merasakan perbedaan hasil panen baik dari segi warna, tingkat pengeringan, dan sebagainya. Selain itu, rasa dari kopi yang berasal dari sampel kelompok Guyub Kopi dan Kakao juga lebih enak daripada kopi yang biasanya dirasakan petani.

Sedangkan dalam hal pelatihan kemampuan, para petani mendapatkan edukasi mengenai jenis kopi klon-klon unggul atau bibit, pemangkasan, pemetikan, penjemuran hingga produksi, namun hingga

saat ini fokus petani hanya pada budidaya saja belum pada produksi. Kegiatan pelatihan dan penyuluhan ini salah satunya dilakukan pada tanggal 20 Maret 2019 bersama Renggo Darsono, seorang pemilik dongeng kopi DIY bertempat di gedung UKM Arjowinangun Pacitan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama dengan pelatihan secara individu yaitu langsung dengan para pengurus kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, misalnya ketika kunjungan atau bahkan ketika para petani membutuhkan bantuan. Kedua dengan pelatihan bersama-sama antara seluruh petani binaan dengan menghadirkan pemateri ahli bidang pertanian khususnya tanaman komoditas kopi.

### 3. Manajemen diri

Petani binaan Guyub Kopi dan Kakao Pacitan diberikan wewenang dan kekuasaan penuh untuk menentukan kembali keputusan yang akan diambil. Tidak ada sedikitpun paksaan untuk menerima setiap program pemberdayaan yang diberikan, semua itu atas dasar kesadaran dan keinginan sendiri dari para petani setelah memperoleh sedikit pengetahuan tentang pentingnya produktivitas hasil kopi.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Sujatmiko bahwa keinginan untuk berkembang dalam rencana pemberdayaan karena keinginan sendiri setelah memperoleh arahan dan motivasi dari anggota kelompok Guyub Kopi dan Kakao. Selain itu Bapak Sujatmiko juga merasa tertarik dengan hasil kopi dari kelompok Guyub Kopi dan Kakao

pada sampel kopi berkualitas yang pernah dijadikan untuk bahan edukasi kepada para petani binaan.<sup>9</sup>

#### 4. Mobilisasi sumber daya

Sumber daya yang diperoleh berasal dari masing-masing individu dan dikelola oleh individu. Bapak Ichsan menjelaskan bahwa untuk bergabung atau merekrut anggota petani binaan adalah dengan mendata terlebih dahulu berapa luas lahan dan tanaman kopi yang dimiliki. Seperti halnya di Desa Gembuk Bapak Sujatmiko memiliki lahan kurang lebih lima hektare dengan tanaman kopi robusta, di Desa Nawangan Bapak Agung memiliki lahan tiga hektare dengan tanaman kopi arabika, dan lain sebagainya. Setelah itu barulah dilakukan edukasi dan pelatihan lebih lanjut kepada para petani.

#### 5. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pembangunan dan pengembangan jaringan dalam hal ini utamanya dalam hal kerjasama dan pemasaran. Melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan kopi Pacitan dapat dikenal di daerah lokal maupun luar daerah. Hal ini sangat memudahkan petani kopi untuk memasarkan hasil kopi dengan harga lebih tinggi daripada harga pasaran. Disebutkan bahwa kelompok ini berani membeli hasil kopi dengan harga mencapai empat puluh ribu perkilo dengan catatan kopi harus di budidaya dengan standar kopi berkualitas yang sudah diberikan pelatihan sebelumnya.

---

<sup>9</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 13 April 2020

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan kualitas sumber daya manusia pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, dilakukan dalam lima hal yang saling berkaitan yaitu memotivasi dan membangkitkan semangat petani untuk berkembang, melakukan pelatihan/penyuluhan, pengambilan keputusan secara bijak, mengelola sumber daya secara optimal, serta membangun dan mengembangkan jaringan pemasaran.

Berdasarkan data tersebut strategi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan lima hal.<sup>10</sup>

Pertama, adanya dorongan atau motivasi baik dari diri sendiri maupun dari luar. Dalam program kerja kelompok Guyub Kopi dan Kakao yang terpenting adalah supaya para petani mempunyai keinginan untuk memperoleh hasil kopi yang berkualitas sesuai standar yang telah ditentukan, sehingga menjadi tugas juga bagi kelompok ini untuk menanamkan motivasi dan semangat tinggi para petani agar berjalan sesuai yang diinginkan.

Kedua, dilakukannya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya hasil produktivitas yang berkualitas serta pelatihan kemampuan petani kopi. Pada umumnya petani kopi sudah bisa untuk budidaya secara mandiri akan tetapi hanya berdasarkan pengetahuan pengalamannya di masa lampau sehingga menurut Bapak Ichsan pengetahuan itu masih sangat minim dan pada praktiknya kopi yang dihasilkan masih jauh dari kata berkualitas. Untuk

---

<sup>10</sup>Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019), 170.

itu dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao diadakan pelatihan kemampuan baik secara individu maupun secara kolektif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang pertanian tanaman kopi.

Ketiga, manajemen diri sendiri untuk bisa mandiri dan bebas dalam membuat keputusan utamanya untuk memutuskan tentang pentingnya meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Setelah adanya edukasi, para petani binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao diberikan otoritas sendiri untuk selanjutnya berkembang dan mengembangkan hasil kopinya. Dalam hal ini sebagian besar petani menerima program pemberdayaan yang dilakukan kelompok Guyub Kopi dan Kakao dan berusaha menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Keempat, mobilisasi sumber daya ada untuk dimanfaatkan secara optimal dan bijak guna memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan yang lain. Tersedianya sumber daya berupa potensi lahan yang subur dan adanya tanaman kopi sejak zaman penjajahan memudahkan para petani untuk terus meningkatkan hasil kopinya. Sumber daya yang dimiliki petani sudah menjadi modal awal untuk berkembang, apalagi di Kabupaten Pacitan sebagian besar petani daerah pegunungan sudah memiliki lahan sendiri yang cukup luas.

Kelima, pembangunan dan pengembangan jejaring dalam tujuan promosi dan pemasaran. Melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao, pemasaran hasil pertanian menjadi salah satu tujuan penting pula. Pemasaran dilakukan baik dalam kota maupun luar kota. Ketika tergabung dalam

kelompok Guyub Kopi dan Kakao maka pemasaran hasil sangat mudah. Menurut Bapak Ichsan pemasaran bisa dilakukan dengan menawarkan produk kepada rekan-rekannya dan karena kopi Pacitan sudah memiliki nama baik dengan adanya kelompok Guyub Kopi dan Kakao, maka pemasaran ke luar daerah pun akan sangat mudah. Selain itu pemasaran juga dilakukan melalui kerja sama kelompok dengan sejumlah kafe dan restoran di wilayah Kota Pacitan seperti di Lokrap Cafe, Barber Ice Cafe & Resaurant, OVJ Cafe, dan lain sebagainya.

### **C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Petani Kopi melalui Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan**

Proses pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari adanya hal-hal yang mempengaruhinya, baik sesuatu yang mendukung dan mempermudah proses pemberdayaan maupun hal atau sesuatu yang menghambat dan mempersulit proses pemberdayaan masyarakat.

#### **1. Faktor pendukung proses pemberdayaan masyarakat dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan**

##### **a. Motivasi**

Faktor utama yang mempermudah adanya pemberdayaan masyarakat yaitu motivasi yang kuat baik dari petani kopi maupun dari pendiri kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan. Bapak Sujatmiko selaku petani wilayah Desa Gembuk Kecamatan Kebonagung, menjelaskan bahwa keinginan untuk berkembang dan

meningkatkan produktivitas sebenarnya ada tetapi ketika merasa bergerak sendiri itu susah untuk merealisasikan. Untuk itu memerlukan rekan atau wadah untuk bersama-sama berkembang dengan petani lain.<sup>11</sup>

Adapun penjelasan dari Bapak Ichsan bahwa para petani tertarik dan bangkit semangatnya ketika diberikan edukasi di awal pengenalan kepada petani kopi sebelum bergabung sebagai petani binaan, yaitu tentang pentingnya kualitas kopi untuk bisa mendapatkan nama baik di mata publik. Selain itu rasa yang dihasilkan dari kopi berkualitas dari sampel ketika pelatihan mampu menarik perhatian para petani karena menurut mereka kopi terasa lebih enak dan nikmat di tangan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.<sup>12</sup>

Motivasi merupakan hal pertama yang menjadi pendorong seseorang untuk berubah, utamanya ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini petani kopi sangat termotivasi untuk mengembangkan hasil kopi setelah mengetahui kabar baik tentang citra kopi berkualitas di publik serta merasakan sendiri sampel kopi terbaik racikan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

b. Sumber daya

Potensi lahan yang subur dan memiliki daerah pegunungan dengan maksimum pada keinggian 1100 mdpl menurut Bapak Ichsan akan membuat rasa kopi semakin nikmat. Selain itu Kota Pacitan juga

---

<sup>11</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>12</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

memiliki satu jenis kopi terbaik yaitu Liberika yang sudah ada dan dibawa sejak zaman Belanda dulu, ada juga jenis kopi lain seperti Arabika, Robusta, dan Excelsa.<sup>13</sup>

Tersedianya sumber daya yang ada berupa potensi lahan subur sebagaimana disebutkan di atas menjadi modal utama bagi petani kopi untuk maju. Hal ini juga harus diimbangi dengan adanya ilmu pengetahuan untuk mengolah dan memanfaatkan lahan sebagaimana yang dilakukan oleh petani kopi binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

c. Pengalaman dan ilmu pengetahuan

Pengalaman dan pengetahuan sangat diperlukan untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Terutama bagi para penggerak pemberdayaan, dijelaskan bahwa untuk menjadi penggerak pemberdayaan dan menginginkan perubahan sesuai dengan arah pemberdayaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao haruslah berada di tangan yang tepat. Seperti pada praktik yang telah dilakukan misalnya Bapak Eko bertanggung jawab dalam hal monitoring dan teknik budidaya, Bapak Ichsan dalam hal produksi, dan Bapak Mardi mengusahakan jaringan pemasaran, dan lain sebagainya sebagaimana telah disebutkan dalam pembagian tugas pada struktur organisasi kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

Pentingnya ilmu pengetahuan dan pengalaman dari penggerak pemberdayaan dapat menarik simpati dan perhatian petani kopi untuk lebih berdaya, menjadikan citra baik di mata para petani, serta dapat meyakinkan petani bahwa tidak hanya petani saja yang bekerja tetapi juga semua pihak bekerja sama untuk pemberdayaan yang berhasil.

2. Faktor penghambat proses pemberdayaan masyarakat dalam kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

a. *Mindset* lama petani

Ketika awal berdirinya kelompok Guyub Kopi dan Kakao, para petani kopi masih dengan *mindset* lama dengan anggapan yang penting kopi laku, yang penting panen. Hal ini yang pada waktu itu sedikit menghambat proses pemberdayaan karena sebagian besar petani menyangka bahwa tidak berubah seperti apapun nyatanya kopi tetap laku di pasaran meskipun dengan harga tengkulak.<sup>15</sup>

Petani kopi di desa pada umumnya tidak terlalu peduli dengan keadaan yang lebih luas karena mereka hanya berpikir sesuatu yang mereka kerjakan adalah hanya untuk kebutuhannya sendiri sehingga kurang menyadari tentang kopi yang dijual untuk kota-kota besar atau bahkan luar negeri.

b. Keterbatasan akses bibit klon unggul

Untuk meningkatkan hasil kopi yang berkualitas maka diperlukan pula bibit kopi unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut.

---

<sup>15</sup> Sujatmiko, *Wawancara*, 13 April 2020

Namun saat ini akses untuk mendapatkan bibit unggulan sangat terbatas. Hal ini disebabkan tanaman kopi kurang menjadi perhatian petani sehingga tidak ada penyediaan khusus bibit kopi unggulan.<sup>16</sup>

c. Lemahnya campur tangan pemerintah

Adanya pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari dukungan pemerintah terutama dalam hal pendanaan aktivitas penggerak pemberdayaan. Sejauh ini pembiayaan terkait pemberdayaan terhadap petani kopi mulai dari pengadaan bibit, penyuluhan, hingga produksi sebagian besar berasal dari dana pribadi anggota Guyub Kopi dan Kakao Pacitan. Pemerintah kurang memberi perhatian kepada kelompok sehingga terkadang kesulitan untuk mengadakan penyuluhan pertanian.<sup>17</sup>

Pemerintah seharusnya dapat membantu dan terlibat, serta bekerja sama dengan kelompok Guyub Kopi dan Kakao untuk mewujudkan pemberdayaan dan meningkatkan produktivitas kopi Pacitan. Mengingat kopi Pacitan saat ini sedang berkembang pesat maka dapat menjadi kesempatan emas bagi pemerintah daerah untuk memperoleh tambahan pendapatan daerah melalui komoditas kopi ini.

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Eko Suryo Putro, *Wawancara*, 10 April 2020

<sup>17</sup> Ibid.

- a. Faktor pendukung di antaranya motivasi petani untuk berkembang, sumber daya yang mendukung, serta pengalaman dan ilmu pengetahuan dari para penggerak pemberdayaan masyarakat.
- b. Faktor penghambat diantaranya pemikiran petani dengan konsep lama memenuhi kebutuhan sendiri, keterbatasan akses bibit unggul, serta lemahnya campur tangan pemerintah.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Soekidjo bahwa salah satu faktor pendukung pemberdayaan petani kopi adalah adanya motivasi baik dari dalam atau diri sendiri maupun dari luar berupa keadaan sekitar ataupun pihak lain.<sup>18</sup> Motivasi yang berasal dari dalam yaitu motivasi dan keinginan yang tumbuh dari para petani binaan itu sendiri untuk bergerak dan lebih berdaya. Motivasi yang berasal dari luar dapat berupa dukungan dari pihak lain maupun dukungan dari keadaan dan situasi sekitar. Dalam hal ini motivasi yang berasal dari luar berupa sumber daya yang tersedia serta pengalaman dan ilmu pengetahuan dari para penggerak pemberdayaan melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

Sedangkan faktor penghambat proses pemberdayaan petani kopi dalam teori yang dikemukakan oleh Fatah bahwa hambatan yang dihadapi petani salah satunya berupa terbatasnya pelayanan dari pemerintah bagi masyarakat pedesaan menyangkut pelayanan keuangan, fasilitas transportasi, teknologi dan sebagainya.<sup>19</sup> Dalam hal ini keterbatasan

---

<sup>18</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 9.

<sup>19</sup> Luthfi Fattah, *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan* (Kalimantan Selatan: Pustaka Benua, 2006), 157.

pemerintah yang dimaksud di antaranya rendahnya bantuan dana dari pemerintah, rendahnya partisipasi pemerintah untuk melihat kinerja masyarakat dalam pemberdayaan, juga dapat pula berupa keterbatasan fasilitas teknologi dan transportasi untuk mengakses bibit unggul bagi para petani di daerah pedesaan.

Sebagai tambahan bahwa faktor penghambat pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan berupa pemikiran petani mengenai asumsi bahwa lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri daripada untuk meraih keuntungan lebih banyak sehingga para petani kopi sudah merasa puas dengan hasilnya dan kurang menghendaki adanya perubahan dalam hal pemberdayaan.

#### **D. Keberhasilan Pemberdayaan Petani Kopi dalam Kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan**

Pemberdayaan masyarakat petani dikatakan berhasil apabila terdapat indikasi perubahan masyarakat yang diukur berdasarkan sasaran pemberdayaan dan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.<sup>20</sup> Berikut ini beberapa perubahan hasil pantauan keberhasilan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan:

##### 1. Pengetahuan dan keterampilan meningkat

Para petani sebelumnya hanya mengandalkan pengalaman pribadi dan keluarga dalam budidaya tanaman kopi, dan pada saat itu mendapat

---

<sup>20</sup> Lutfi Fatah, *Dinamika Pembangunan*, 290.

kritik dari Bapak Ichsan selaku anggota Guyub Kopi dan Kakao Pacitan, bahwa cara yang dilakukan salah mulai dari penanaman, pemupukan, pemangkasan, pemetikan, dan penjemuran. Saat ini banyak perubahannya dan petani kopi sudah mengetahui bagaimana cara yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ditentukan Guyub Kopi dan Kakao. Selain itu petani kopi juga mendapatkan edukasi mengenai keterampilan mengolah dan menyajikan kopi. Meskipun petani tidak fokus dalam hal itu, namun sebagai tambahan ilmu juga penting.<sup>21</sup>

Dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan mulai dari teknik budidaya hingga pengolahan, pemberdayaan petani kopi melalui Guyub Kopi dan Kakao dikatakan berhasil. Petani kopi mengakui bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam hal pengetahuan budidaya dan keterampilan mengarah pada perubahan yang positif. Sehingga untuk kedepannya petani kopi dapat menghasilkan kopi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang kuat.

## 2. Peningkatan pendapatan masyarakat

Mulanya pendapatan yang diperoleh petani kopi berdasarkan harga jual sesuai pasaran yang ditentukan oleh tengkulak. Semua jenis kopi dihargai sama yaitu sekitar dua puluh hingga dua puluh lima ribu perkilo. Sedangkan ketika dijual kepada kelompok Guyub Kopi dan Kakao harga berdasarkan kualitas kopi yang mencapai tiga puluh hingga empat puluh

---

<sup>21</sup> Siswanto, *Wawancara*, 14 April 2020

ribu perkilo.<sup>22</sup> Bapak Ichsan menyampaikan pula bahwa dirinya berani membeli dengan harga yang lebih tinggi apabila kualitasnya bagus sesuai standar yang telah ditentukan. Penjualannya juga dilakukan melalui forum dan rekan kerja juga bekerja sama dengan kafe dan restaurant di wilayah Kota Pacitan seperti di Lokrap Cafe, Barber Ice Cafe & Resaurant, OVJ Cafe, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Salah satu tujuan dibentuknya kelompok Guyub Kopi dan Kakao adalah untuk menyelamatkan harga kopi karena kopi Pacitan merupakan salah satu kopi kualitas baik sejak zaman Belanda. Dalam hal ini pemberdayaan yang dilakukan juga berhasil, pendapatan petani kopi meningkat ketika kopi dijual melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao dan menghindari penjualan kepada tengkulak.

### 3. Solidaritas petani semakin erat

Sosialisasi yang diberikan ketika penyuluhan dan pelatihan tidak hanya mengarah pada kekuatan individu yang memiliki lahan pribadi sebagai kebun kopi, tetapi juga mengedukasi petani bahwa kekuatan bersama dalam meningkatkan produktivitas akan menjadi keberhasilan yang lebih luas. Semua petani yang tergabung dalam binaan Guyub Kopi dan Kakao Pacitan adalah saudara yang bersama-sama mewujudkan keinginan untuk memperbaiki citra kopi Pacitan.<sup>24</sup>

Menurut Rahman Mulyawan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemandirian kelompok

---

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>24</sup> Siswanto, *Wawancara*, 14 April 2020

yang ditandai dengan makin berkembangnya interaksi dalam masyarakat.<sup>25</sup> Adanya interaksi antar petani kopi dan rasa kebersamaan menunjukkan suatu solidaritas yang tinggi serta mengindikasikan keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

#### 4. Kopi dikenal masyarakat

Latar belakang dibentuknya kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan salah satunya adalah untuk mengenalkan kopi Pacitan kepada masyarakat baik dalam kota maupun luar kota. Hingga saat ini dengan adanya usaha bersama dari semua pihak yang tergabung dalam kelompok, kopi Pacitan mulai dikenal masyarakat dan mulai dicari terutama kopi hasil dari petani binaan Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.<sup>26</sup>

Perkembangan berikutnya adalah dari yang sebelumnya kopi hanya biasa-biasa saja menjadi lebih dikenal dan bahkan dicari oleh masyarakat. Yaitu ketika kopi Pacitan dikemas sedemikian rupa dan memiliki merek sendiri yaitu merek kopi Pacitanos sebagai merek kopi dari petani binaan kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan. Selain itu ada juga merek Kopi Tejo yaitu dari daerah Desa Gembuk di bukit Tejo, merek Kopi Assalam dari Masjid Assalam, dan lain-lain.<sup>27</sup> Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini khususnya para petani kopi dan produktivitas yang dihasilkan menjadi incaran konsumen sehingga memudahkan pemasaran. Selain itu, dengan adanya kelompok petani kopi yang tergabung dalam Guyub Kopi dan Kakao Pacitan saat ini menjadi

---

<sup>25</sup> Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah*, 61.

<sup>26</sup> Ichsan Basuki, *Wawancara*, 13 April 2020

<sup>27</sup> Ibid.

salah satu ikon kebanggaan bahwa Kota Pacitan memiliki komoditas berkualitas yaitu kopi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan dapat dilihat dari beberapa perubahan ke arah positif, di antaranya pengetahuan dan keterampilan petani meningkat terkait budidaya bahkan hingga pengolahan dan pemasaran kopi, pendapatan masyarakat meningkat dengan menghindari penjualan kepada tengkulak, adanya hubungan sosial masyarakat antar petani yang semakin erat, serta eksistensi kopi Pacitan di publik yang semakin luas.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat menurut Rahman Mulyawan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatnya kemandirian yang ditandai dengan berkembangnya usaha produktif, lebih terampil, dan interaksi sosial yang semakin luas, berkembangnya usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan di lingkungannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan indikator keberhasilan pemberdayaan petani yang dikemukakan oleh Rahman tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam beberapa indikator.

---

<sup>28</sup> Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: UNPAD Press, 2016), 60-61.

Pertama, meningkatnya ilmu pengetahuan dan keterampilan para petani. Dalam teori Rahman bahwa keberhasilan pemberdayaan salah satunya adalah meningkatnya kemandirian masyarakat terkait pula dalam diperolehnya keterampilan dan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat dapat berkembang dalam jangka panjang sehingga tidak bergantung terus kepada para penggerak pemberdayaan dari kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

Kedua, peningkatan pendapatan petani kopi yang diperoleh melalui penjualan kepada kelompok dan menghindari tengkulak. Hal ini menunjukkan indikator keberhasilan pemberdayaan bahwa petani kopi mampu mengambil keputusan dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga ketika kopi yang dihasilkan berkualitas maka kopi akan dibeli oleh kelompok dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga dari tengkulak.

Ketiga, solidaritas dan interaksi sosial antar petani semakin luas, hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pemberdayaan petani yang ditandai dengan semakin luasnya interaksi sosial masyarakat. Petani kopi wilayah Kabupaten Pacitan lebih sering berinteraksi dan menjalin hubungan kekeluargaan yang dibangun melalui adanya kelompok Guyub Kopi dan Kakao Pacitan.

Keempat, dengan menjadikan produk milik sendiri dengan merek kopi Pacitanos, kopi Tejo, dan kopi Assalam, maka kopi Pacitan semakin dikenal dalam masyarakat luas. Hal ini memudahkan petani untuk memasarkan kopi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan kualitas SDM pada petani kopi melalui kelompok Guyub Kopi dan Kakao berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Totok dan Poerwoko, maka disimpulkan bahwa terdapat lima strategi yaitu memotivasi petani, meningkatkan kesadaran dan pelatihan, menanamkan kemandirian, mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta membangun dan mengembangkan pemasaran.
2. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Soekidjo dan Fatah, maka disimpulkan bahwa faktor pendukung pemberdayaan yaitu motivasi petani, sumber daya berupa potensi tanah yang subur sangat mendukung, serta ilmu pengetahuan dan pengalaman penggerak pemberdayaan. Sedangkan faktor penghambat pemberdayaan diantaranya *mindset* lama petani, keterbatasan akses bibit unggul, serta lemahnya perhatian dari pemerintah.
3. Keberhasilan pemberdayaan petani kopi berdasarkan indikator yang dikemukakan Rahman, maka disimpulkan bahwa keberhasilan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pendapatan meningkat, semakin eratnya hubungan petani binaan, serta meningkatnya eksistensi kopi Pacitan.

## B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

### 1. Bagi anggota Guyub Kopi dan Kakao Pacitan

Dilihat dari antusias petani kopi menyambut program pemberdayaan, maka kedepannya petani diarahkan untuk mengembangkan pada sektor produksi kopi. Tujuannya sebagai penyedia lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran khususnya di daerah Kabupaten Pacitan. Selain itu bagi anggota petani binaan juga dapat meningkatkan partisipasinya terhadap pentingnya pemberdayaan yang berkelanjutan, sehingga ketika tidak lagi aktif dalam pelatihan atau penyuluhan, para petani tetap berusaha mengembangkan ilmu yang dimiliki sesuai pengalaman dan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya.

### 2. Bagi pemerintah

Keberhasilan pemberdayaan diiringi pula oleh kerja sama dari semua pihak untuk mewujudkan keinginan bersama. Campur tangan pemerintah diharapkan dapat menopang dan mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat baik dalam hal kelonggaran kebijakan, bantuan pendanaan, dan atau bahkan penyediaan fasilitas teknologi maupun transportasi. Perhatian pemerintah diharapkan dapat mendorong pula semangat dan motivasi masyarakat untuk lebih maju dan berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan: Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills pada Keluarga Nelayan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Fattah, Luthfi. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Kalimantan Selatan)*: Pustaka Benua, 2006.
- Gitosaputro, Sumaryo. dkk. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Hamali, Arif Yusuf. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2010.
- Jamasy, Owin. *Keadilan, Pemberdayaan, dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika, 2004.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Mulyawan, Rahman. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung: UNPAD Press, 2016.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing, 2015.

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Sartono, Qomaruddin. dkk. *Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya*. Pacitan: Pustaka, 2005.

Soetriono. dkk. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta: Sebuah Perspektif Ekonomi*. Malang: Intimedia, 2017.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.

Sukino. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani: Terobosan Menanggulangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Theresia, Aprilia. dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Winardi, *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2003.

#### Sumber jurnal/penelitian

Ferianti, Ira. "Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani (Studi pada Kelompok Tani Sumpersari di Dusun Sumpersari Pekon Kresnomulyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)." *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2018.

Jamillah, "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Tempe di RT 04 RW 20 Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Saleh, Yanti. "Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango." *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1 No. 4 ISSN: 2338-4603. April-Juni 2014. 219-224.

Sumarti, Titik. dkk. "Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun," *Jurnal Penyuluhan*, Vol.13 No.1. Maret 2017. 31-39.

Tim Redaksi. *Majalah Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur: Dinamika Perkebunan*. Surabaya, No. 04 Tahun II/2009.

Zakaria, Ahmad. dkk. "Strategi Pengembangan Usaha Tani Kopi Arabika (Kasus pada Petani Kopi di Desa Suntejaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.)" *Jurnal Sositologi*, Vol. 16 No.3. Desember 2017. 325-339.

Sumber internet/website

Badan Pusat Statistik Pacitan. "Luas Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pacitan," dalam <http://pacitankab.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html#subjekViewTab3> . diakses pada tanggal 25 Februari 2020, jam 05.29.

Badan Pusat Statistik Pacitan. "Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Pacitan, tahun 2017," dalam <http://pacitankab.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab4>. diakses pada tanggal 25 Februari 2020, jam 20.05.

Ramaida, Juli Etha. "Produktivitas Kebun Kopi Indonesia Masih Rendah," dalam <https://m.bisnis.com/amp/read/20190312/99/898582/produktivitas-kebun-kopi-indonesia-masih-rendah>. diakses pada tanggal 16 April 2020, jam 19.37.

Tim Redaksi Pacitan News. “Geografi Pacitan,” dalam <https://pacitannews.com/g-e-o-g-r-a-f-i-pacitan/>. diakses pada tanggal 20 Mei 2019, jam 20.53.

Wikipedia. “Pertanian dan Perkebunan di Indonesia.” dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian\\_dan\\_perkebunan\\_di\\_Indonesia#](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pertanian_dan_perkebunan_di_Indonesia#) diakses pada tanggal 5 November 2019. jam 08.26.

